

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah pintu gerbang menuju kehidupan yang lebih baik dengan berjuang dari hal-hal terkecil hingga hal-hal besar yang biasanya diabaikan oleh siapa pun (Sari,2014). Pendidikan adalah kemampuan untuk mencapai segala sesuatu yang dicita-citakan seseorang dalam hidup, jadi tanpa Pendidikan semua yang diimpikannya sangat sulit untuk dicapai. Memang tidak semua orang yang berpendidikan sukses dalam perjalanan hidupnya, namun secara komparatif lebih banyak orang yang berpendidikan masih bisa merasakan kesuksesan dibandingkan dengan orang yang tidak pernah mengenyam pendidikan apapun baik formal maupun informal. Pendidikan adalah alat untuk pengembangan diri, pengembangan spiritual, cara berpikir, dan juga kualitas manusia. Di sekolah ini berlangsung proses belajar mengajar, ilmu-ilmu akan ditanamkan dan dikembangkan kepada para siswa. Pendidikan moral, etika, spiritual, dan perilaku positif didorong untuk membentuk kepribadian siswa, guru dan siswa terlibat secara interaktif dalam proses pendidikan. Sekolah tumbuh dan berkembang dengan menekankan disiplin pada perilaku siswanya, termasuk kepatuhan terhadap standar dan peraturan sekolah.

Menurut Bapak Pendidikan Indonesia (Ki Hajar Dewantara), Pendidikan merupakan upaya dalam memajukan pertumbuhan budi pekerti, pikiran, dan tubuh anak. Selain itu, Bapak Ki Hajar Dewantara juga menjabarkan bahwa ada tiga tujuan dalam pendidikan yaitu membentuk budi pekerti yang halus pada peserta didik, meningkatkan kecerdasan otak pada peserta didik, dan yang terakhir mendapatkan kesehatan jasmani rohani pada peserta didik. Ki Hajar Dewantara juga menciptakan

semboyan untuk pendidikan dalam mencapai tujuan, yaitu *Ing Ngarsa Sung Tuladha* (seorang pendidik harus memiliki sikap perilaku yang patut untuk menjadi contoh terhadap peserta didiknya), *Ing Madya Mangun Karsa* (seorang pendidik harus bisa menciptakan ide-ide dan terus melakukan inovasi yang baru, selain itu seorang pendidik harus bisa berada ditengah untuk membangkitkan semangat para peserta didiknya), dan yang terakhir *Tut Wuri Handayani* (seorang peserta didik mendorong dan memberikan motivasi terhadap peserta didik dari belakang) (Ashad, 2024).

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana nyaman pada proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya dalam kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri dan kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Seorang siswa tidak dapat dipisahkan dari peraturan dan ketentuan ketika mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah. Semua siswa harus mematuhi semua peraturan dan ketentuan yang berlaku di sekolah, karena dengan siswa mematuhi semua ketentuan dan peraturan akan menciptakan suasana sekolah yang tertib dan nyaman. Sehingga pembelajaran akan berlangsung dengan lancar serta siswa dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.

Di sekolah kedisiplinan merupakan hal sangat penting, karena dapat memberikan dampak yang positif terhadap lingkungan sekolah dan juga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran bagi siswa dengan meningkatkan rasa percaya diri dan tanggung jawab pada diri siswa. Perilaku disiplin juga merupakan hal penting bagi semua individu termasuk siswa yang ada di sekolah, disiplin mengajarkan siswa untuk mematuhi

peraturan tata tertib yang ada di sekolah, selain itu disiplin dapat membentuk siswa untuk memiliki karakter yang baik dan juga dapat meningkatkan kinerja akademik siswa di sekolah. Selain itu, peran guru dalam membentuk perilaku disiplin siswa di sekolah juga tidak kalah penting, karena guru harus memberikan contoh perilaku disiplin yang baik dan benar. Guru memiliki peran untuk membuat aturan dan tata tertib yang jelas, serta guru juga wajib memberikan hukuman dan penghargaan secara adil kepada siswa. Guru juga harus memberikan pendampingan selama siswa dalam proses belajar dan tidak lupa guru juga wajib memberikan motivasi kepada siswa agar dapat lebih meningkat perilakunya.

Disiplin adalah keadaan yang timbul dan terbentuk dari suatu proses dan pola tingkah laku yang menunjukkan nilai-nilai kepatuhan, ketaatan, kesetiaan, ketertiban dan keteraturan. Menurut Thomas Gordon, Disiplin adalah perilaku yang sesuai dengan peraturan dan ketentuan, dan disiplin atau perilaku yang dicapai melalui latihan yang terus menerus (Gordon & Thomas, 1996). Menurut G.R. Terry menyatakan bahwa disiplin adalah kemampuan individu yang mewujudkan dirinya atas dasar kesadaran dan kemauan, serta atas dasar perintah atau persyaratan lain.

Menurut Issaura Sherly Pamela dkk, disiplin merupakan kriteria pertama yang dinilai untuk menentukan prestasi belajar siswa. Karena kedisiplinan ini juga termasuk bagaimana siswa patuh mengikuti peraturan sekolah. Untuk berprestasi dengan baik, siswa harus disiplin dalam setiap kegiatan (Yantoro & Pamela, 2020). Kedisiplinan tercermin dari seberapa patuh siswa dalam mengikuti peraturan sekolah (Chan dkk, 2019). Setidaknya siswa yang melanggar aturan maka akan dihukum sesuai dengan peraturan yang berlaku di sekolah tersebut. Sanksi yang diterima siswa akan tetap digolongkan sebagai sanksi pendidikan agar

siswa dapat belajar dari kesalahannya dan masih bisa mengembangkan disiplin yang lebih baik. Kedisiplinan siswa menjadi salah satu permasalahan bagi kemajuan sekolah, dengan demikian sekolah selalu menjamin proses pembelajaran yang baik. Di sekolah yang tidak ada ketertiban, kondisinya sangat berbeda. Sangat penting dalam meningkatkan kedisiplinan siswa karena sekolah merupakan tempat generasi penerus pemimpin bangsa dapat menimba ilmu dan berinteraksi dalam dunia keilmuan. Disadari atau tidak, sekolah adalah tempat dimana mereka bisa belajar tentang banyak hal agar kelak mereka bisa menjadi orang yang baik, eksis dan berkembang. Disiplin menjadi salah satu faktor yang bisa membantu seseorang untuk mencapai keberhasilan, termasuk kedisiplinan siswa.

Sebutan “Disiplin” biasanya mengacu pada orang yang selalu datang tepat waktu, mengikuti aturan, berperilaku sesuai standar yang ditetapkan, dll. Sebaliknya, sebutan “orang yang tidak disiplin” biasanya diberikan kepada orang yang tidak dapat mengikuti peraturan perundang-undangan yang berlaku, baik yang berasal dari masyarakat, pemerintah, maupun peraturan dari lembaga tertentu seperti sekolah. Siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat bagi dirinya dan orang-orang di sekitarnya. Dalam hal kedisiplinan siswa, tidak lepas dari masalah perilaku negatif siswa yang akhir-akhir ini semakin memprihatinkan. Siswa melakukan berbagai tindakan negative di sekolah, mulai dari mencontek, membolos, bullying hingga pelanggaran ekstrakurikuler seperti membuat geng, tawuran atau pertengkaran, penyalahgunaan narkoba, seks bebas, mencuri hingga pelanggaran yang lebih berbahaya serta merugikan untuk diri sendiri dan orang lain.

Perilaku siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor lingkungan, keluarga, dan sekolah. Tidak dapat dipungkiri bahwa sekolah merupakan salah satu faktor yang

dominan dalam membentuk dan mempengaruhi perilaku siswa. Saat ini, banyak siswa yang tidak mengikuti kode etik sekolah. Ada beberapa peraturan yang sering dilanggar siswa yaitu terlambat masuk sekolah, tidak menggunakan fungsi sekolah, masuk sekolah tanpa penjelasan, tidak menyelesaikan tugas sekolah, bersikap kasar kepada guru, sengaja merusak fasilitas sekolah, dan lain-lain yang melanggar peraturan. Menurut Bistak Sirait (2008) tujuan utama disiplin adalah untuk membimbing anak agar dapat mengendalikan diri. Selain itu, kami memungkinkan anak-anak untuk melakukan kegiatan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Tujuan disiplin sekolah adalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan menyenangkan, khususnya di dalam kelas. Jika guru tidak mengetahui bagaimana menerapkan kedisiplinan di dalam kelas, maka motivasi dan bobot siswa akan menurun, dan suasana belajar untuk mencapai prestasi siswa akan memburuk.

Emile Durkheim (dalam Setia Paulina Sinulingga, 1990) menyatakan bahwa ada dua unsur semangat disiplin yaitu: 1. Keinginan akan adanya keteraturan. Sebab kewajiban dalam keadaan yang sama akan selalu sama dan karena kondisi-kondisi pokok kehidupan banyak yang telah pasti dan berlalu bagi setiap orang. 2. Semangat disiplin mengandung keinginan untuk tidak berlebih-lebihan dan penguasaan diri (*self control*). Kontrol diri merupakan suatu kemampuan individu dalam mengendalikan tingkah laku dari kesadaran diri membaca situasi dan lingkungannya dengan cara menahan, menekan, mengatur, atau mengarahkan dorongan keinginan.

B.F Skinner (dalam Alwisol, 2009) mengatakan bahwa kontrol diri adalah sebuah tindakan individu dalam mengontrol aspek-aspek luar yang menentukan tingkah laku. Dan mengontrol tingkah laku dapat melalui berbagai cara seperti menghindari, memperkuat diri, penjenahan, dan stimuli yang tidak disukai.

Hurlock (dalam Alwisol, 2019) mengatakan bahwa kontrol diri berkaitan dengan bagaimana individu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dalam dirinya. Sedangkan Elfidan menyatakan bahwa kontrol diri berkaitan dengan cara individu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dari dalam dirinya, mengontrol emosi berarti mendekati suatu situasi dengan menggunakan sikap yang rasional untuk merespon situasi tersebut dan mencegah munculnya reaksi yang berlebihan. Menurut Kazdin mengatakan bahwa kontrol diri diperlukan guna membantu individu dalam mengatasi kemampuannya yang terbatas dan membantu mengatasi berbagai hal merugikan yang dimungkinkan berasal dari luar.

Terdapat tiga aspek kontrol diri diantaranya yaitu: kontrol perilaku, kontrol kognitif, dan kontrol keputusan (Averill, 1973). Untuk membantu individu dalam menentukan perilaku yang akan ditampilkan maka sangat membutuhkan ketiga aspek ini. Individu yang memiliki pengendalian diri yang rendah cenderung berperilaku negatif atau cenderung menunjukkan gejala perilaku disiplin yang bersifat kekerasan atau menyimpang, yang disebut dengan tipe masalah atau pelanggaran disiplin. Bentuk-bentuk perilaku pelanggaran disiplin sebagai akibat dari rendahnya tingkat kontrol diri siswa dikelompokkan menjadi 4 kategori, yaitu: (a) perilaku tidak sesuai yang dilakukan siswa didalam kelas seperti menyontek, berbicara dengan teman ketika guru sedang menjelaskan materi, berbicara kotor di depan guru, (b) Perilaku tidak sesuai yang dilakukan di luar kelas, seperti berkelahi, memakai obat terlarang, berjudi, dll, (c) membolos, dan (d) terlambat. Hal ini pertanda bahwa menyiptakan satu model perilaku disiplin merupakan peranan dari aspek kontrol diri. Berdasarkan permasalahan dan mengingat pentingnya kontrol diri dan perilaku disiplin, maka penelitian dengan tema hubungan antara perilaku disiplin dengan kontrol diri ini penting

untuk dilakukan.

Berdasarkan teori kontrol diri dan perilaku disiplin diatas, bahwa dalam di lapangan masih banyak yang melanggar peraturan yang ada di sekolah. Sehingga pihak sekolah merasa kesulitan dalam pembinaan disiplin siswa karena MAN 1 Blitar merupakan salah satu sekolah berbasis Islam Negeri di Kabupaten Blitar yang menerapkan kedisiplinan pada siswanya. Siswa harus mengikuti semua peraturan sekolah. Tingkat emosional siswa remaja sebagian besar labil, mereka tidak memahami keadaan diri sendiri dan lingkungan sekolah sehingga sering melanggar peraturan sekolah tanpa disiplin.

Berdasarkan hasil wawancara singkat dengan guru BK untuk kelas XI pada tanggal 14 Juli 2023, guru BK di sekolah mengatakan bahwa:

“Banyak siswa MAN 1 Blitar yang masih berperilaku tidak disiplin, antara lain terlambat masuk sekolah, tidak memakai seragam sekolah dengan lengkap, sering mengobrol dengan teman saat guru sedang menjelaskan materi, dan bahkan ada yang merokok di dalam toilet”.

Namun, berdasarkan fenomena yang terlihat di lapangan tersebut menunjukkan bahwa masih rendahnya kedisiplinan siswa MAN 1 Blitar. Dalam hal ini kedisiplinan siswa MAN 1 Blitar masih rendah meskipun sudah dibuat peraturan sekolah dan akan diberi sanksi jika ada yang melanggar, namun kenyataannya masih banyak siswa yang melanggar peraturan tersebut. Akan menjadi sebuah permasalahan mengingat betapa pentingnya perilaku disiplin bagi siswa MAN 1 Blitar akan tetapi pada kenyataannya masih banyak sekali perilaku perilaku siswa yang tidak mencerminkan sikap disiplin di berbagai lingkungan sekolah.

Pada penelitian terdahulu menyatakan bahwa hubungan kontrol diri dengan perilaku disiplin rendah, karena masih banyak

siswa secara sadar melanggar peraturan yang sudah ditetapkan oleh pihak sekolah. Menurut Jenny Fabiani dalam penelitiannya menyatakan bahwa meskipun sudah dibuat peraturan, namun kedisiplinan siswa masih rendah. Jika ada yang melanggar peraturan pihak sekolah memberikan sanksi sesuai dengan apa yang dilanggar dan sudah ada dibuku kedisiplinan siswa, walaupun begitu kenyataannya masih banyak siswa yang melanggar hal tersebut (Febiani, 2018).

Berdasarkan fenomena-fenomena yang terjadi diatas, maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan antara Kontrol Diri dengan Perilaku Disiplin pada Siswa di MAN 1 Blitar”**

#### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Adanya siswa yang melanggar peraturan sekolah
2. Kurangnya siswa dalam mengontrol diri sendiri

#### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah, “Apakah terdapat Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Perilaku Disiplin pada Siswa di MAN 1 Blitar?”.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan pada penelitian ini, yaitu untuk mengetahui adanya hubungan antara kontrol diri dengan perilaku disiplin pada siswa di MAN 1 Blitar.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian ini, diharapkan akan mendapatkan manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Pada penelitian ini diharapkan dapat memperluas

wawasan dan pengetahuan penelitian mengenai tentang hubungan antara kontrol diri dengan perilaku disiplin. Serta sebagai bahan masukan untuk penelitian selanjutnya, terutama yang berhubungan dengan kontrol diri dan perilaku disiplin di sekolah.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sarana bagi pihak sekolah dalam memahami perilaku siswa siswi serta sebagai masukan dan pertimbangan dalam penelitian tentang kontrol diri dan perilaku disiplin siswa. Selain itu penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan terutama bagi siswa untuk mengendalikan segala bentuk perilakunya, khususnya perilaku yang mengarah pada pelanggaran tata tertib yang ada di sekolah.